

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat pesat di mana-mana, dan agar tidak tertinggal dengan bangsa lain, maka semua negara harus cepat meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya dalam berbagai hal termasuk berkomunikasi. Komunikasi atau berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang maupun lebih untuk menyampaikan pesan agar dapat memperoleh informasi seluas-luasnya, sehingga dengan adanya kegiatan berkomunikasi maupun berbicara dapat mencegah kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Terlebih lagi jika dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing.

Kemampuan sumber daya manusia dalam menguasai bahasa asing, mempunyai nilai lebih. Artinya selain menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang asing baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, juga dapat membantu dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di negara asing.

Orang yang mampu berbicara bahasa asing, tidak banyak jumlahnya. Namun demikian, dewasa ini di Indonesia banyak yang berminat dalam belajar bahasa asing. Bahasa asing yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yaitu: bahasa Inggris, Jerman, Rusia, Prancis, Spanyol, Portugis, China, Korea dan salah satu yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Jepang,

Popularitas peminatan belajar bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat seiring dengan eksistensi industri Jepang yang masuk dan berkembang ke pasar Indonesia sejak tahun 1980-an. Pada saat itu Jepang melakukan banyak investasi di Indonesia, bahkan Jepang menjadi investor terbesar (Ucu Fadhillah & Dina Rasdiana R, 2011:3). Investasi Jepang di Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya

perusahaan Jepang di Indonesia. Perusahaan Jepang tersebut menarik perhatian generasi muda Indonesia untuk bekerja di perusahaan Jepang, baik di Indonesia maupun di Jepang, dan mereka merasa perlu untuk belajar bahasa Jepang terlebih dulu.

Semakin banyak jumlah peminat yang belajar bahasa Jepang di Indonesia, semakin banyak juga lembaga formal dan non formal yang memberi kesempatan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa dan budaya Jepang di Indonesia, yakni dari tingkat SMA/SMK sederajat sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali mengenai jumlah peminat belajar bahasa Jepang di Indonesia sejak tahun 2000-an, di mana jumlah peminat yang belajar bahasa Jepang mengalami peningkatan yang tajam, yaitu berjumlah 85.221 orang pada 2003, menjadi 272.719 pada 2006 (*The Japan Foundation*, 2008). Lalu pada 2009 berjumlah 716,353 orang, meningkat tajam pada 2012 berjumlah 872,411 orang. Ini menunjukkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah peminat belajar bahasa Jepang terbanyak kedua setelah China (*The Japan Foundation*, 2012).

Hampir di seluruh kota di Indonesia, baik di lembaga negeri maupun swasta menyelenggarakan pelajaran bahasa Jepang. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelajaran bahasa Jepang, yaitu Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Universitas Darma Persada lebih dikenal dengan nama Unsada. Unsada didirikan pada 6 Juli 1986 oleh Yayasan Melati Sakura (YMS). Kampus Unsada pertama kali berlokasi di Jakarta Pusat dan pada 1994 berpindah ke Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Pada 2012 – 2016, peminat pada Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada terus meningkat dan menjadi yang terbanyak dari semua jurusan yang ada di Unsada (Biro Akademik Unsada, 2016). Ada pun pada 2019 ini jumlah mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang aktif sebanyak 261 mahasiswa (Biro Akademik, 2019).

Dari banyaknya peminat untuk belajar bahasa Jepang di Unsada, tentunya hal ini dipengaruhi oleh keberhasilan dari Program Studi Sastra Jepang Universitas

Darma Persada dalam menata diri dari tahun ke tahun dengan terus meningkatkan mutu dari berbagai faktor seperti: kurikulum, pengajar, sarana prasarana dan metode pembelajaran. Selain itu, keberhasilan tersebut dapat dilihat dengan banyaknya lulusan dari Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam karir di perusahaan-perusahaan Jepang dengan kemampuan bahasa Jepangnya, meski tidak sedikit juga yang merasa kurang mampu dalam berbahasa Jepang. Hal ini banyak faktor penyebabnya, di antaranya adanya perbedaan dengan bahasa ibu mereka sebagai bahasa pertama sebagaimana pendapat Muneo Kimura dalam (Putu cicilia septiani, 2017:225), yaitu salah satu kesulitan yang dihadapi orang asing ketika mempelajari bahasa Jepang, di antaranya karena adanya perbedaan bahasa ibu pemelajar dengan bahasa Jepang. Perbedaan tersebut pertama dapat diamati jelas dari hurufnya seperti hiragana, katakana, dan kanji, lalu kosakata, sistem pengucapan, dan sistem gramatikalnya. Namun demikian, kesulitan yang paling dirasakan oleh pemelajar/ mahasiswa termasuk penulis, pada umumnya adalah kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang.

Terkait kemampuan berbicara bahasa Jepang, pada umumnya untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa Jepang, pemelajar harus banyak berlatih, mulai berlatih pada menghafal kosa kata, bermain peran bersama teman, lalu belajar menyusun kalimat dari yang sederhana dan dipresentasikan di mana saja, sehingga pembelajar/mahasiswa nantinya akan lebih aktif dan terbiasa dengan bahasa Jepang.

Kesulitan berbicara dalam bahasa Jepang, selain karena adanya perbedaan bahasa ibu pemelajar dengan bahasa Jepang, perbedaan huruf, kosakata, sistem pengucapan, dan sistem gramatikalnya sebagaimana yang disebutkan di atas, juga banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah rasa kecemasan pemelajar seperti yang dialami oleh penulis dan beberapa mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada angkatan tahun akademik 2016/2017 alami. Data ini diperoleh dari hasil angket yang penulis sebar pada bulan januari tanggal 6 sampai 10 tahun 2020 pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada angkatan tahun akademik 2016/2017 sebagai penelitian pendahuluan.

Ada pun kecemasan yang dimaksud adalah kondisi pikiran yang didasarkan atas ketakutan pada suatu hal (Napolin Hill, 2008:253). Ketakutan pada suatu hal yang dimaksud adalah ketakutan yang dialami oleh pemelajar dalam menggunakan bahasa asing, tidak hanya rasa cemas saja , namun kurangnya rasa percaya diri, sehingga pemelajar cenderung diam selama kegiatan belajar mengajar. Apabila rasa kecemasan dan rasa tidak percaya diri yang muncul sangat tinggi, akan membawa dampak yang tidak baik dalam mempelajari bahasa asing, dan sebaliknya apabila berkurangnya rasa tersebut, akan membawa dampak yang baik dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Jepang.

Kecemasan penulis dan beberapa mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada angkatan tahun akademik 2016/2017 alami di antaranya yaitu adanya rasa tidak percaya diri, ketakutan, gugup dan lain-lain. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor penyebab kecemasan dalam berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa Jurusan Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang banyak diminati untuk dipelajari di Indonesia.
2. Dalam pelajaran bahasa Jepang ada 4 komponen yang harus dipelajari, yaitu kemampuan berbicara bahasa Jepang, membaca, menulis dan menyimak.
3. Kemampuan berbicara bahasa Jepang sangat sulit.
4. Salah satu faktor kesulitan mahasiswa berbicara dalam bahasa Jepang karena adanya kecemasan pada diri mahasiswa sebagaimana yang dialami oleh beberapa mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian adalah: faktor penyebab kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan kecemasan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam berbicara Bahasa Jepang.
2. Apa faktor penyebab kecemasan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam berbicara Bahasa Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penulis tujuan penelitian dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kecemasan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam berbicara Bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kecemasan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam berbicara Bahasa Jepang.

F. Manfaat penelitian

1. Penulis dapat mengetahui tentang faktor penyebab kecemasan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam berbicara Bahasa Jepang.

2. Menjadi masukan/ referensi bagi Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

G. Landasan Teori

1. Kecemasan Berbahasa Asing

Kecemasan merupakan istilah yang menggambarkan gangguan psikologi yang memiliki karakteristik berupa rasa takut, khawatir, dan rasa gugup, sehingga dapat menghambat kegiatan sehari-hari. kecemasan sebagai suatu perasaan tidak tenang, rasa khawatir atau ketakutan terhadap sesuatu hal. Kecemasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa asing disebut sebagai kecemasan berbahasa asing (Ahmad Susanto, 2018:299). Menurut Horwitz and Cope (dalam Jerrel, C, 2010:96) kecemasan bahasa asing adalah kompleks yang berbeda dari persepsi diri, kepercayaan, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa di kelas yang timbul dari keunikan proses pembelajaran bahasa.

Menurut Macintyre and Gardner (dalam Vivian Cook, 2002:238) kecemasan berbahasa asing adalah perasaan takut yang secara khusus berhubungan dengan konteks bahasa kedua, baik berbicara maupun mendengarkan. Menurut Horwitz,dkk (dalam Zoltan and Richard, 2001:364) menyebutkan bahwa ada tiga faktor kecemasan bahasa asing, yaitu ketakutan dalam berkomunikasi, kecemasan akan tes, dan ketakutan akan evaluasi negative.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecemasan berbahasa asing adalah perasaan takut yang secara khusus berhubungan dengan konteks berbicara maupun mendengarkan.

2. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata kerja efektif, yaitu terjadinya suatu akibat, atau efek yang dikehendaki

dalam perbuatan yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hadyaningrat (dalam A. Aswar Annas, 2017:74) Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan . Menurut Steers (dalam B. dalam Aswar Annas, 2017:76) teori efektivitas memiliki lima kriteria dalam pengukuran tersebut :

- a) Produktivitas
- b) Kemampuan adaptasifleksibilitas
- c) Keppuasan kerja

Menurut Gibson (dalam C. dalam Aswar Annas, 2017:76) efektivitas organisasi dapat diukur melalui :

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan
- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap
- d) Perencanaan yang matang
- e) Penyusunan program

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran sesuai kriteria.

3. Berbicara

Menurut Tarigan (dalam A. I Nengah Laba & Ni Made Rinyanthi, 2018:152) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan buyi-bunyi atau artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan,dan perasaan. Djago Tarigan (dalam B. I Nengah Laba & Ni Made Rinyanthi, 2018:156) mengatakan bahwa berbicara adalah ketrampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Duldt-Bettye yand dikutip oleh suryani (2006) mendefinikan komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi

dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Tutu Apriliyani, 2018:2).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi maupun berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang maupun lebih untuk menyampaikan pesan agar dapat memperoleh informasi seluas-luasnya, sehingga dengan adanya kegiatan berkomunikasi maupun berbicara dapat mencegah kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

4. Bahasa

Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan sistem perlambangan manusia, baik dengan lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi dengan yang lain (Tedi Sutardi,2007:48). Menurut Liliweri (dalam Sri wahyuningsih, 2019:55) mengatakan bahwa bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia untuk berfikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga dikatakan bahwa pengetahuan adalah bahasa, sedangkan, menurut Harimurti Kridalaksana bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti,dkk, 2005:3)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu gagasan pikiran manusia yang disampaikan berupa simbol atau lambang, baik dengan lisan maupun tertulis sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan dan Kuesioner. Sumber data yang digunakan diperoleh dari buku, website, jurnal dan survei yang disebar kepada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang tahun akademik 2016/2017 Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Dengan

pengolahan data menggunakan Skala Likert jumlah Responden 100 orang . Survei dilakukan pada 6 Januari sampai 10 Januari 2020.

I. Sistematika penulisan

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi pemaparan tentang minat belajar bahasa Jepang pada masyarakat Indonesia.

Bab III, berisi pembahasan tentang kecemasan mahasiswa tahun akademik 2016/2017 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dalam berbicara Bahasa Jepang.

Bab VI, kesimpulan.